

**KERJASAMA GURU PAMONG DAN MAHASISWA PPL  
DALAM MENGGALI SUMBER PEMBELAJARAN IPS  
DARI LINGKUNGAN SOSIAL**

**Oleh:  
Nana Supriatna  
Universitas Pendidikan Indonesia**

**Makalah disampaikan dalam semiloka guru-guru PPL Universitas  
Unswagati di Hotel Jamrud Cirebon  
Tanggal 20 November 2007**

# KERJASAMA GURU PAMONG DAN MAHASISWA PPL DALAM MENGGALI SUMBER BELAJAR IPS DARI LINGKUNGAN SOSIAL

Oleh:  
Nana Supriatna, M.Ed<sup>1</sup>

## Slide 1.

Makalah ini akan mengkaji pentingnya kerjasama atau kolaborasi antara guru pamong di sekolah dengan mahasiswa PPL (Program Pengalaman di Lapangan) dalam menggali sumber belajar dari lingkungan sosial. Kerjasama tersebut bertujuan untuk memperkaya sumber belajar IPS di sekolah menengah bagi pengembangan proses pembelajaran, memberkaya materi pembelajaran, memperkuat ketrampilan calon guru di LPTK serta guru pamong untuk mencapai penguasaan kompetensi IPS para siswa. Pada bagian awal tulisan ini akan dikemukakan **aspek-aspek penting tentang kerjasama antara LPTK** penghasil calon guru dengan sekolah dalam mengembangkan PPL dan bentuk kerjasama yang dapat dikembangkan. Pada bagian berikutnya akan dikemukakan **langkah atau prosedur menggali sumber belajar dari lingkungan sosial**, baik yang dilakukan melalui kerjasama guru pamong dan calon guru serta oleh masing-masing pihak.

## Slide 2.

### **Aspek penting kerjasama LPTK dengan sekolah dalam PPL**

*Pertama*, kerjasama antartara LPTK dengan sekolah hendaknya didasarkan atas kemitraan bukan atas dasar ordinasi dan subordinasi satu pihak atas pihak lain:

- kedua belah pihak memperoleh keuntungan atau manfaat yang seimbang.
- posisi dosen pembimbing dari LPTK dengan guru pamong di sekolah merupakan mitra yang sejajar.
- Mereka dapat saling tukar pengalaman dalam mengembangkan kualitas pembelajaran IPS di tempat masing-masing.
- LPTK dapat menyiapkan calon guru yang sesuai dengan tuntutan lapangan.
- sekolah atau guru IPS dapat belajar dari pengalaman akademik yang dikembangkan di LPTK.
- menggali sumber belajar IPS dari lingkungan sosial siswa dapat dilakukan bersama-sama.

## Slide 3.

*Kedua*, LPTK sebagai penghasil calon guru memerlukan rekan atau tempat untuk mengimplementasikan aspek-aspek akademis dalam tataran praktis.

- memadukan aspek teoritis dengan praksis (*praxis*) di lapangan.
- Pemikiran *postmodern* mengakomodasi pengalaman-pengalaman praktis.

---

<sup>1</sup> Nana Supriatna, adalah dosen Sekolah Pascasarjana dan FPIPS UPI; alumni Deakin University, Melbourne, Australia; penulis buku teks IPS dan PKN untuk SD, dan SMP serta Sejarah untuk SMA, dan mengajar Strategi Belajar Mengajar IPS. Membimbing PPL IPS di sekolah Mitra UPI di Bandung. Penulis dapat dihubungi pada kantor: FPIPS, UPI, Jl. Dr. Setiabudhi 229, Bandung, Ph. 022.2013163, ext. 2510. atau Rumah: Jl. Wangsapraja Wetan 10, Kotabaru Parahyangan, Jawa Barat, ph. 022-6803250, dan 081 320 497 497, E-mail: [nanasup@yahoo.com](mailto:nanasup@yahoo.com)

- aspek teoritis atau akademis dalam pembelajaran yang dikembangkan di LPTK hendaknya dapat diuji dalam tataran praktis di sekolah.

Silde 4.

*Ketiga*, sekolah mitra dan guru pamong sebagai tempat penyelenggaraan PPL memerlukan "penyegaran" pemikiran akademik dari perguruan tinggi.

- Pengalaman teoritis calon guru (mahasiswa peserta PPL) mengenai pembelajaran IPS, misalnya, dapat dipelajari oleh guru pamong untuk meningkatkan kemampuan mengajar di sekolah.
- Hasil kerjasama tersebut tidak hanya untuk memperkaya materi perkuliahan
- dan memperkaya materi pembelajaran di sekolah mitra.

Slide 5

*Keempat*, pola kemitraan antara LPTK dengan sekolah bermanfaat bagi kedua belah pihak.

- Sistem penghargaan dari LPTK kepada sekolah tidak hanya berbentuk materi melainkan juga non materi.
- Pengalaman UPI: a) mengubah nama *guru pamong* menjadi **dosen luar biasa**. Cara ini telah "meningkatkan pencitraan (*image*) yang positif di kalangan guru pamong sehingga memiliki status yang sama dengan dosen dari UPI.
- b) mengundang dosen luar biasa ke kelas matakuliah pembelajaran untuk menyampaikan materi perkuliahan di UPI.
- c) melakukan kerjasama penelian berbentuk *collaborative research* serta *classroom action research* (penelitian tindakan kelas).
- d) Pengiriman dosen luar biasa untuk belajar dan mengamati proses membimbing PPL di luar negeri.

## 1. Menggali Sumber Belajar IPS dari Lingkungan Sosial Siswa

Sebagai implementasi dari kerjasama kemitraan LPTK dengan sekolah adalah kerjasama dosen pembimbing dengan dosen luar biasa (khususnya guru IPS) dalam mengembangkan materi pembelajaran. Salah satu bentuk kerjasama tersebut adalah menggali sumber belajar dari lingkungan sosial siswa. Apabila dalam pembelajaran tradisional guru lebih banyak mengandalkan sumber tertulis berupa buku teks dan diceramahkan kembali di kelas maka pemanfaatan sumber dari luar kelas (lingkungan sosial) melalui berbagai strategi akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Tulisan ini berisi pemikiran mengenai strategi investigasi sosial (*social investigation*) dalam pembelajaran IPS sebagai bagian dari implementasi kurikulum IPS melalui pendekatan *naturalistic inquiry* yang menekankan pada aktifitas siswa sebagai peneliti dan pusat kegiatan belajar dalam mengumpulkan informasi dari lingkungan sosialnya. Strategi ini bukan hanya berangkat dari upaya pemberdayaan guru yang selama ini terbelenggu dalam struktur pembelajaran tradisional melainkan juga dari masalah sosial yang dihadapi oleh para siswa dan menempatkan mereka sebagai bagian dari masalah serta pemecah masalah sosial itu sendiri.

Dalam implementasi kurikulum IPS, guru berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan para peserta didik tidak hanya belajar dari dokumen kurikulum yang ada termasuk dari buku teks melainkan juga dari sumber lain seperti lingkungan sosial-budaya tempat mereka berada. Tentu saja, menjadi guru IPS yang memiliki

kompetensi yang menguasai bidang ilmunya, metode pembelajaran, pemahaman peserta didik dan kemampuan meningkatkan profesinya juga sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi.<sup>2</sup> Dengan kompetensi yang dimilikinya, guru IPS dapat memfasilitasi para peserta didik kegiatan belajar dengan cara menggali berbagai sumber dari lingkungan setempat termasuk mengangkat isu-isu sosial kontemporer sehingga pada akhirnya para peserta didik tidak hanya memiliki keterampilan dalam melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan berbagai sumber dari lingkungan setempat melainkan juga mengambil keputusan terhadap beragam pilihan dan alternatif budaya setempat.<sup>3</sup>

Salah satu kelemahan dalam pembelajaran IPS adalah pelajaran ini terlalu menekankan pada strategi ceramah dan ekspositori atau *transfer of knowledge* yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar.<sup>4</sup> Guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat implementasi di ruang kelas kurang peka terhadap perkembangan masyarakat sehingga materi pembelajaran sering kali lepas dari konteks dan situasi nyata dalam lingkungan sosial siswa. Peranan guru dalam mengembangkan kurikulum sangat besar antara lain dapat dilakukan dengan memilih pendekatan pembelajaran serta materi pembelajaran yang bersumber pada lingkungan sosial siswa.

Salah satu cara untuk menjadikan pembelajaran IPS berkualitas adalah dalam memilih pendekatan pembelajaran, yaitu meninggalkan pendekatan pembelajaran tradisional ke pendekatan modern atau postmodern yang lebih menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.<sup>5</sup> Di antara pendekatan modern tersebut adalah *inquiry* dengan menggunakan **strategi investigasi sosial terhadap sumber belajar dari lingkungan sosial siswa** serta masalah-masalah sosial yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah-masalah sosial - yang dihadapi oleh para siswa yang sangat jarang dibawa oleh guru ke ruang kelas sebagai bahan pelajaran atau wacana diskusi kelas - tidak terbatas jumlahnya. Masalah-masalah sosial tersebut sangat erat kaitannya dengan tuntutan kurikuler pada pelajaran IPS serta terkait pula dengan kehidupan siswa sehari-hari. **Masalah-masalah sosial** yang dapat **digali sebagai sumber belajar** tersebut dapat dilihat dari beberapa paragraf di bawah ini dan dapat ditemukan dalam dokumen kurikulum IPS.

*Pertama*, menurunnya semangat nasionalisme, meningkatnya semangat kedaerahan serta etnosentrisme yang ditandai dengan konflik yang bersifat SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) berupa kekerasan dan pertikaian fisik, melemahnya kebanggaan sebagai bangsa, dan melemahnya ikatan atau kohesi sosial di antara masyarakat. Masalah yang mengancam bangsa yang belum menyelesaikan krisis multidimensional ini yang mungkin akan berujung ke arah gerakan disintegrasi. Tuntutan kurikuler pelajaran IPS tentang profil lulusan sekolah yang memiliki kompetensi dalam memahami kemajemukan budaya bangsa, pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa, nasionalisme atau rasa kebangsaan serta peran warganegara dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan demokrasi seperti mendapat "*berkah*" berupa sejumlah masalah yang dapat memperkaya bahan pelajaran/kajian

---

<sup>2</sup> Nana Supriatna, 2002, Menyiapkan Kompetensi Guru Menghadapi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), *makalah*, disampaikan dalam semiloka guru-guru SLTP dan SMU se-Jabar di Yayasan Salib Suci, Bandung, tanggal 18-25 Mei.

<sup>3</sup> Evans and Saxe, 1996, *Handbook on Teaching Social Issues*, hal. 1.

<sup>4</sup> Numan Somantri, (2001) *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, hal 304. Lihat juga S Hamid Hasan, 1996, ***Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial***.

<sup>5</sup> Pendekatan tradisional yang dimaksud adalah pendekatan apapun yang menjadikan guru sebagai instruktur bukan sebagai fasilitator yang membuat siswa belajar. Sedangkan pendekatan modern lebih menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dan peran guru adalah sebagai fasilitator. Lihat Colin C Marsh, 1994, ***Teaching Studies of Society and Environment***, hal 135-162

di dalam kelas sekaligus pertanyaan besar mengenai tercapainya tuntutan kurikuler kedua mata pelajaran tersebut.<sup>6</sup>

*Kedua*, menurunnya kualitas lingkungan hidup yang terkait dengan perilaku manusia serta norma yang tidak dipatuhi. Dalam skala kecil, masyarakat tidak toleran dengan lingkungan sekitarnya yang ditandai dengan membuang sampah tidak pada tempatnya dan kaum kapitalis pemilik pabrik yang membuang limbah ke sungai merupakan contoh ketidakpedulian sosial yang akan berakibat pada menurunnya kualitas lingkungan hidup. Demikian juga dalam skala makro, kebijakan negara - diwakili oleh elit politik pengambil keputusan - yang mengeluarkan kebijakan berupa eksploitasi sumber daya alam untuk mengejar devisa yang berakibat pada kerusakan lingkungan, menarik untuk dikaji. Masalah tersebut terkait dengan perilaku manusia yang mengutamakan kepentingan masa kini dan mengabaikan kepentingan bangsa untuk masa depan. Masalah-masalah ini terkait antara lain dengan pelajaran sejarah, ekonomi dan geografi yang secara kurikuler menginginkan para siswanya dapat mengambil manfaat dari pengalaman masa lalu untuk kepentingan masa kini dan mendatang, serta hidup hemat dan produktif serta mencintai lingkungan hidupnya. Dalam KBK IPS, masalah ini terdapat pada materi Perilaku Menyimpang dan Pengendalian Sosial (kelas 1).

*Ketiga*, konsumerisme terhadap produk industri untuk memenuhi kebutuhan sekunder merupakan masalah sosial. Konsumerisme memang merupakan perilaku yang dituntut dalam masyarakat yang industrialis.<sup>7</sup> Akan tetapi, apabila konsumerisme tidak diikuti dengan etos kerja keras, produktif serta hemat maka masyarakat yang dilanda oleh budaya konsumerisme seperti itu hanya akan menjadi korban dari kapitalisme atau globalisasi yang dikendalikan oleh kaum kapitalis yang menguasai jaringan informasi. Materi ini terdapat dalam rumusan KBK IPS di kelas antara lain mengenai Konsekuensi bentuk-bentuk struktur sosial terhadap konflik dan integrasi sosial (Kelas 2).

Para siswa di sekolah - sebagai generasi muda Indonesia - termasuk bagian dari kelompok masyarakat yang konsumtif dan dengan demikian, mereka merupakan bagian dari masalah sosial. Gaya hidup mereka terbentuk melalui pesan-pesan budaya yang dicitrakan oleh tokoh-tokoh pujaan yang mereka lihat melalui televisi, film Hollywood, majalah populer dan internet serta media lainnya. Apapun yang dipakai, dikonsumsi dan dicitrakan oleh tokoh idola di mass media, cepat atau lambat akan diikuti oleh mereka. Iklan produk-produk industri di media massa, terutama televisi, telah membentuk perilaku konsumtif masyarakat. Masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia di era reformasi adalah meningkatkan produktifitas serta kualitas sumber daya manusia yang masih rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara.<sup>8</sup> Pertanyaan besar yang harus diinvestigasi oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pengetahuan sosial dan IPS apakah bangsa Indonesia dapat bersaing dan bekerjasama aktif di era global kelak dalam kondisi masyarakatnya yang konsumtif serta sumber daya manusia yang rendah?

Pelajaran IPS harus mampu mengkaji realitas sosial yang dihadapi oleh para siswa. Para siswa hendaknya diajak berpikir kritis dan difasilitasi untuk menginvestigasi pertanyaan-pertanyaan seperti: mengapa sebagian masyarakat

---

<sup>6</sup> Dalam Kurikulum Pelajaran Sejarah untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah (SMP dan SMA) tahun 1984 dan tahun 1994 serta kurikulum sebelumnya dengan jelas diarahkan untuk membangun kesadaran kebangsaan pada para siswa-siswanya. *Glorification of the Past*, atau kejayaan masa lalu jelas terlihat dalam tujuan kurikulum pendidikan sejarah di Indonesia. Lihat juga S Hamid Hasan, 1996, Op. Cit. Hal. 29-54.

<sup>7</sup> Perry, John A and Seidler, Murrain B (1973), *Patterns of Contemporary Society*, Canfield Press, San Francisco. Hal. 139-150.

<sup>8</sup> Human Report Index, 2001.

Indonesia lebih menggemari produk luar negeri daripada produk lokal dengan jenis dan kualitas yang sama? Mengapa kesenjangan sosial di negara berkembang seperti Indonesia - yang menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong - sangat menonjol dibandingkan dengan negara-negara industri yang liberal dan kapitalis? Mengapa kebanyakan orang kaya Indonesia gemar mempertontonkan kekayaannya di tengah-tengah sebagian besar masyarakatnya yang miskin?<sup>9</sup> Mengapa Indonesia yang masyarakatnya agraris menjadi salah satu negara importir terbesar barang-barang hasil pertanian? Bagaimana cara meningkatkan produktifitas serta etos kerja keras dan hemat masyarakat Indonesia?; Bagaimana cara menjadi konsumen yang baik? serta pertanyaan-pertanyaan kritis lainnya yang menggugah siswa untuk melakukan investigasi.

*Keempat*, masalah kriminalitas dan korupsi merupakan masalah sosial. Seperti halnya negara-negara berkembang lainnya<sup>10</sup> tingkat kriminalitas dan korupsi di Indonesia sangat tinggi. Hal ini terkait dengan masalah kemiskinan, kesenjangan sosial ekonomi, menurunnya moral dalam masyarakat serta perubahan dan sistem politik dan ekonomi negara.<sup>11</sup> Kriminalitas dan korupsi bukan hanya terkait dengan kejahatan fisik melainkan juga kejahatan sosial dan politik. Secara fisik, orang dapat dikatakan kriminal apabila melakukan pencurian, pembunuhan, perkosaan serta kejahatan-kejahatan fisik lainnya. Demikian juga, seseorang secara sosial politik dapat dikatakan melakukan kejahatan kriminal apabila dengan kuasanya dia mengeluarkan aturan yang menguntungkan diri dan kelompoknya serta merugikan kelompok lainnya. Dengan demikian, seseorang yang menyalahgunakan kekuasaannya dapat dikatakan kriminal serta korup yang mungkin jumlah yang dikorupsinya jauh lebih besar dan bahkan jauh lebih kriminal dibandingkan dengan kejahatan fisik.

Dalam konteks pembelajaran IPS, para siswa perlu diajak berpikir kritis bahwa perbuatan korup dan kriminal dapat merugikan bangsa secara keseluruhan. Laporan badan internasional anti korupsi memberi contoh betapa Nigeria (salah satu negara di benua Afrika) yang pada tahun 1985 memiliki pendapatan perkapita 2.500 dolar AS hanya memiliki pendapatan perkapita 300 dolar AS pada tahun 1995. Penurunan tersebut disebabkan karena korupsi dan kolusi warga serta penyalahgunaan wewenang para pengambil keputusan politik. Hal yang sama juga dialami oleh Indonesia yang pada tahun 1996 berpendapatan perkapita 1.150 dolar AS, pada tahun 2000 berpendapatan perkapita hanya 300 dolar AS.<sup>12</sup> Contoh ini harus dapat diungkapkan dalam proses pembelajaran dan dikaji bersama-sama di dalam kelas.

Dalam konteks ekonomi dan politik global, yang juga terkait dengan materi kurikuler pelajaran IPS, para siswa bukan hanya difasilitasi belajar dengan materi pelajaran yang sifatnya normatif (seperti tertuang dalam rumusan kurikuler) melainkan juga yang bersifat kritis. Misalnya, siswa difasilitasi untuk menginvestigasi berkembangnya korupsi di negara-negara berkembang juga terkait dengan sistem ekonomi global yang dikendalikan oleh kaum kapitalis dunia. Laporan Oscar Arias Sanchez tahun 2000 menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan multinasional milik kaum kapitalis menyuburkan korupsi dan kolusi di negara-negara berkembang dengan cara menyogok para pejabatnya agar mereka memberikan fasilitas dan

---

<sup>9</sup> **Harian Kompas** tanggal 28 Oktober 2001 membuat laporan khusus, 'Fokus Kompas' mengenai perilaku masyarakat Indonesia yang senang mempertontonkan kekayaannya termasuk sebagian wakil-wakil rakyat di parlemen. Perilaku tersebut ternyata terkait dengan masalah budaya serta warisan feodalisme lama dalam sistem kerajaan di Indonesia. Lihat juga Sartono Kartodirdjo, (1990) **Pengantar Sejarah Indonesia Baru**, Gramedia, Jakarta, hal 302-305.

<sup>10</sup> Lenski, Gerhard and Lenski, Jean (1987), **Human Societies, An Introduction to Macro Sociology**, McGraw Hill, New York, Hal.

<sup>11</sup> **Kompas**, tanggal 28 Oktober 2001, "Korupsi Antara Budaya dan Pemimpin Bangsa". Hal. 30.

<sup>12</sup> Ibid. hal 30.

kemudahan-kemudahan -termasuk keringanan atau pembebasan pajak - dalam hal melakukan investasi di negara-negara berkembang tersebut.<sup>13</sup> Para siswa yang mempelajari materi IPS hendaknya disadarkan dengan perspektif global bahwa korupsi pun tidak hanya terkait dengan masalah-masalah sosial budaya masyarakat setempat melainkan juga dengan sistem dan struktur ekonomi politik internasional. Masalah di atas relevan dengan materi dalam kurikulum IPS mengenai mobilitas sosial dan perubahan sosial budaya (kelas 3) serta materi lain di kelas 1 dan 2 yang terkait.

*Kelima*, semua aspek yang terkait dengan lingkungan sosial siswa dapat dilihat sebagai masalah dan sebagai sumber belajar. Siswa-siswa merupakan bagian dari struktur, sistem serta kelembagaan yang ada di lingkungan sosialnya. Mereka terkait dengan adat istiadat, norma, aturan hukum, sejarah, budaya dan lain-lain sebagai konsep-konsep yang terkait dengan tuntutan kurikulum pelajaran IPS yang terdapat pada hampir semua materi pelajaran dari kelas 1 hingga kelas 3 di SMP dan SMA. Masalah-masalah tersebut harus dapat diinvestigasi oleh para siswa dan dibawa ke dalam kelas sebagai bahan pelajaran.

Misalnya, pasar sebagai sebuah institusi dan sistem sosial - semua siswa mengenal pasar - dapat diinvestigasi tidak hanya melalui pelajaran IPS melainkan juga pelajaran lain. Pelajaran IPS dapat mengkaji pasar dari sisi budaya dan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya, relasi sosial antara penjual dan pembeli, perilaku konsumen, motivasi produsen, konflik yang ditimbulkan oleh kesenjangan antara harapan dengan kenyataan dan lain-lain. Pelajaran sejarah terkait dengan konsep sejarah pertumbuhan pasar, konsep merkantilisme, kapitalisme, revolusi industri, serta perkembangan masyarakat yang terkait dengan upaya memenuhi kebutuhan barang konsumsi sepanjang masa. Pelajaran ekonomi dapat menginvestigasi lingkungan pasar dengan menekankan pada aspek kelangkaan, laba, rugi, konsumen, produsen, permintaan dan lain-lain yang terkait dengan lingkungan pasar terdekat siswa serta konsep pasar yang abstrak. Sedangkan pelajaran kewarganegaraan terkait dengan konsep perilaku konsumen yang baik, perilaku penjual yang memperhatikan aturan norma hukum yang berlaku, etos kerja keras, semangat *entrepreneurship* yang diperlukan untuk menguasai pasar pada masa yang akan datang dan lain-lain. Pelajaran geografi terkait dengan lokasi, jarak, distribusi dan migrasi. Lingkungan sosial, jarak tempuh antara lokasi pasar dengan konsumen, mobilitas manusia yang terkait dengan sumber ekonomi pasar, distribusi barang yang menempuh jarak antara pusat produksi dengan daerah konsumen merupakan garapan disiplin geografi.<sup>14</sup>

## 2. Investigasi Lingkungan Masyarakat

Pendekatan inquiry dalam proses pembelajaran IPS dan pengembangan pengetahuan oleh para siswa dilakukan melalui investigasi sosial terhadap lingkungan sosialnya sebagai sumber belajar. Dalam pendekatan yang dilakukan secara emansipatoris ini, siswa dipandang sebagai peserta belajar dan pengembang pengetahuan (*knowledge*) dan memiliki status yang *equal* atau mitra dengan guru. Model yang disebut *Naturalistik Inquiry* dari Lincold dan Guba<sup>15</sup> ini dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS dan IPS melalui alat pengumpul data seperti

---

<sup>13</sup> Sanchez, Oscar Elias, 2000, *Confronting Corruption: The Elements of National Integrity System*, Transparency International.

<sup>14</sup> Hoselitz, Bert F. 1965, *A Reader's Guide to the Social Sciences*, New York, The Free Press. Dapat dikaji pada beberapa bab yang terkait dengan disiplin ekonomi, sosiologi, sejarah, antropologi dan geografi.

<sup>15</sup> Lincold, Yvonna S, and Guba, Egon G, (1985) *Naturalistic Inquiry*, SAGE Publications, London.

pertanyaan/wawancara terhadap sumber belajar, observasi terhadap realitas sosial dan lain-lain. Guru dapat mengembangkan model ini untuk memfasilitasi siswa sebagai subjek belajar dan bukan sebagai objek yang menerima pengetahuan dari guru dalam pembelajaran IPS. Kegiatan investigasi sosial tidak hanya relevan dengan materi mengenai Penelitian Sosial Budaya di kelas 3 melainkan semua materi pada semua kelas.

Terdapat tiga langkah yang harus ditempuh oleh guru dan siswa dalam melakukan investigasi sosial terhadap lingkungan masyarakat - dengan segala permasalahannya seperti diuraikan di atas - sebagai sumber belajar. Ketiga langkah prosedur investigasi sosial ditawarkan oleh Helen McDonald (1996)<sup>16</sup> sebagai berikut:

- 1) merumuskan apa yang akan diinvestigasi,
- 2) proses atau pelaksanaan investigasi, dan
- 3) menggunakan apa yang telah diinvestigasi untuk pemahaman siswa mengenai lingkungan sosialnya.

### **1). Merumuskan apa yang akan diinvestigasi.**

***Dalam merumuskan apa yang akan diinvestigasi***, guru IPS harus melihat terlebih dahulu garis-garis program pengajaran sesuai dengan kurikulum mata pelajaran yang berlaku. Dengan demikian, walaupun kegiatan ini nampaknya lebih menekankan pada pengembangan materi yang berasal dari lingkungan sosial siswa, keterkaitan dengan materi kurikulum harus tetap diperhatikan. Tahap ini dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti:

1. menetapkan topik pada seluruh siswa.
2. Mengkaitkan topik dengan materi yang tercantum dalam standar kompetensi.
3. Mendorong siswa agar tertarik dengan topik yang akan dikaji.
4. Mendorong siswa untuk memikirkan apa yang telah mereka ketahui mengenai topik tersebut.
5. Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan kunci sebagai alat untuk melakukan investigasi.
6. Mengidentifikasi sumber-sumber tertulis yang diperlukan untuk menambah pemahaman mengenai topik tersebut.

Yang paling penting dalam kegiatan ini adalah guru mampu menempatkan topik yang menarik siswa agar mampu melakukan kegiatan sesuai dengan yang direncanakan.

Terdapat beberapa kegiatan awal yang harus dilakukan dalam melakukan investigasi sosial, yaitu:

1. *Brainstorming*. Dalam kegiatan ini guru IPS dapat meneliti atau menginvestigasi mengenai materi apa yang telah diketahui oleh para siswa dan materi apa yang belum.
2. Diskusi kelompok. Kegiatan ini berisi dialog mengenai pertanyaan-pertanyaan apa yang dapat diajukan dan jawaban-jawaban apa yang dapat diperoleh. Dalam diskusi ini juga dapat dikaji mengenai kemungkinan sumber-sumber pendukung yang dapat digunakan.
3. Presentasi pengalaman pribadi dan refleksi individu. Setiap siswa memiliki pengalaman pribadi yang menarik yang terkait dengan kehidupan sosialnya.

Guru dapat memfasilitasi pengalaman tersebut untuk diungkapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Investigasi sosial dapat dilakukan antara lain berdasarkan pengalaman atau refleksi individual setiap siswa.

---

<sup>16</sup> Mc.Donald, Helen (1996), 'Planning for Practice', in Gilbert, Rob, (1996), ***Studying Society and Environment, A Handbook for Teachers***, Hal 20.

Dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan, sebagai langkah awal melakukan investigasi, hendaknya diperhatikan beberapa ciri sebagai berikut:

1. Pertanyaan difokuskan pada topik yang menarik perhatian siswa terutama yang berhubungan dengan isu-isu sosial kontemporer dan juga relevan dengan materi KBK IPS.
2. Pertanyaan yang menuntut jawaban yang bersifat pandangan, bukan hanya jawaban ya atau tidak.
3. Pertanyaan yang ditujukan langsung pada nara sumber yang berasal dari lingkungan sosial siswa.
4. Pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk melakukan tindakan lebih lanjut.
5. Pertanyaan yang mendorong siswa mengadakan penelitian atau investigasi lebih lanjut.
6. Pertanyaan disesuaikan dengan tingkat perkembangan individual serta jenjang persekolahan. Pertanyaan yang merujuk pada investigasi sosial untuk anak-anak SLTP harus berbeda dengan pertanyaan yang sama untuk tingkat SMU.
7. Pertanyaan yang terkait dengan pemahaman kritis mengenai isu-isu nilai, keadilan sosial, lingkungan, perkembangan demokrasi, kesenjangan sosial kaya dan miskin dan lain-lain yang memerlukan pemikiran kritis siswa.<sup>17</sup>

Dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci untuk melakukan investigasi sosial dapat merujuk pada pertanyaan menurut Taxonomi Bloom, yaitu pertanyaan yang sifatnya untuk menggali pengetahuan (*knowledge question*), pertanyaan pemahaman (*comprehension question*), pertanyaan penerapan (*application question*), pertanyaan analisis (*analysis question*), pertanyaan sistesa (*sysesis question*) dan pertanyaan evaluasi (*evaluation question*).<sup>18</sup>

Sadker and Sadker (1994) mengemukakan beberapa kata kunci yang digunakan dalam mengembangkan pertanyaan menurut taxonomi Bloom.<sup>19</sup> Pertanyaan yang sifatnya pengetahuan sering menggunakan kata tanya *apa, siapa, kapan, dimana* dan lain-lain. Misalnya, kapan Anda merasa terganggu oleh polusi suara di perkotaan. Pertanyaan *comprehension* (pemahaman) sering menggunakan kata kunci: gambarkan, bandingkan dan jelaskan, gunakan kata-kata Anda sendiri dan lain. Misalnya, jelaskan mengapa terjadi urbanisasi di daerah Anda? Pertanyaan aplikasi sering menggunakan kata kunci seperti aplikasikan, klasifikasi, gunakan, pilih, berikan contoh, yang mana dan lain-lain. Contoh, menurut definisi kita mengenai kemiskinan, kelompok profesi mana yang termasuk miskin di daerah yang Anda teliti?

Pertanyaan analisis sering menggunakan kata kunci seperti, mengapa, tunjukkan bukti-bukti, buat kesimpulan, identifikasi penyebab, buatlah analisis dan lain-lain. Contoh, mengapa industrialisasi di kota Cirebon telah menyebabkan terjadinya urbanisasi? Pertanyaan sistesis sering menggunakan kata kunci seperti buatlah prediksi, kembangkanlah, bagaimana cara memecahkan masalah ini, bagaimana mensintesis ini, bagaimana meningkatkan ini, dan lain-lain. Contoh pertanyaan sistesis adalah, bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat daerah kumuh di Cirebon tentang pentingnya memelihara lingkungan hidup? Apa yang akan terjadi dengan Indonesia jika Pemerintah Soeharto tidak jatuh pada tahun 1998?. Pertanyaan evaluasi yang merupakan tingkat pikir tinggi menurut Bloom, sering kali menggunakan kata-kata kunci seperti apakah Anda setuju, berikan pendapatmu, bagaimana penilaian Anda, apakah akan lebih baik jika, buatlah pertimbangan, buatlah keputusan dan lain-lain. Contoh, Apakah Anda setuju jika pornografi

---

<sup>17</sup> Mc.Donald, Helen (1996) *Ibid* Hal, 23-24.

<sup>18</sup> S.L. La Sulo, et al (1985), *Pengajaran Mikro*, Depdikbud, Jakarta. Hal. 25-28.

<sup>19</sup> Sadker, Myra and Sadker, David (1994) 'Questioning Skills', in Cooper, James M (1994), *Classroom Teaching Skills*, D.C. Health and Company, Lexington. Hal. 119-130.

dibiarkan terbuka di masyarakat? Dilihat dari situasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia dewasa ini, mana yang lebih baik, apakah hidup pada zaman pemerintahan rezim Soeharto yang otoriter ataukah hidup pada zaman reformasi di bawah pemerintahan SBY yang menjalankan keterbukaan?

Selain untuk menggali tingkat pikir menurut tahapan taxonomi Bloom, pertanyaan dapat juga dikembangkan sebagai alat untuk memproduksi pengetahuan. Habermas, yang dirujuk oleh Kemmis dan Fitzclarence, telah mengembangkan model "*ways of knowing*" atau cara untuk mengetahui melalui pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya teknis (*technical question*), pertanyaan praktis dan interpretatif (*practical/interpretative question*) dan pertanyaan emansipatory (*emancipatory question*).<sup>20</sup>

Pertanyaan yang sifatnya teknis sering menggunakan kata tanya 'bagaimana'. Pertanyaan tersebut menuntut jawaban yang sifatnya eksplanasi tentang mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi dalam lingkungan sosial kita. Pertanyaan 'bagaimana sesuatu terjadi' merupakan pertanyaan yang sifatnya teknis dan dapat membantu kita memecahkan persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, pertanyaan seperti itu dapat memproduksi pengetahuan (*knowledge*) yang secara teknis berguna bagi siswa untuk memecahkan persoalannya.<sup>21</sup> Pertanyaan seperti bagaimana kelompok masyarakat pedesaan di Banten - atau daerah kecil tertentu yang dijadikan fokus investigasi - mengalami perubahan sosial budaya sepanjang masa, dapat dijadikan sebagai salah satu pertanyaan teknis untuk memproduksi pengetahuan.

Pertanyaan praktis dan interpretatif tidak hanya difokuskan pada apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi melainkan juga bagaimana manusia melihat sesuatu dan melakukan interpretasi terhadap sesuatu yang terjadi atau dunia sekitarnya. Pertanyaan-pertanyaan interpretatif terkait dengan masalah interaksi antara manusia dengan bahasa yang digunakan dalam interaksi tersebut. Dengan memfokuskan pada bagaimana manusia menjelaskan dan melakukan interpretasi terhadap dunia sekitarnya, pertanyaan-pertanyaan interpretatif dapat meningkatkan pemahaman atau *reasoning* (alasan) mengapa mereka melakukan sesuatu. Contoh, pertanyaan seperti mengapa Anda memilih profesi sebagai guru, dokter, petani dan lain-lain padahal pekerjaan sebagai guru, dokter atau petani tersebut adalah.....? Mengapa Anda memilih tetap tinggal di daerah ini, padahal daerah ini tidak menjanjikan secara ekonomis bagi Anda? Mengapa Anda melarang putra-putri Anda untuk bekerja di luar daerah? Mengapa Anda mengkonsumsi makanan ala Amerika, mengapa Anda merokok, mengapa Anda memilih pakaian yang mahal dan lain-lain, adalah pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan kemampuan manusia untuk menginterpretasi dunia atau lingkungan sekitarnya.

Pertanyaan emansipatoris difokuskan pada isu-isu mengenai pengaruh kuasa (*power*) terhadap apa yang terjadi dan bagaimana orang-orang melakukan interpretasi dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dan kemudian bertanya mengapa sesuatu harus terjadi.<sup>22</sup> Dalam realitas dunia dewasa ini *power* (kuasa) melekat pada setiap institusi, pada sistem budaya, ideologi negara, ideologi politik, kapitalisme dan lain-lain. Misalnya siswa selama ini dikuasai oleh sistem ujian yang memaksa mereka untuk menghafal dan mengingat apa akan yang diujikan. Sebagai individu yang otonom, siswa dipaksa oleh kuasa (sistem evaluasi) untuk menghafal dan mengingat materi-materi yang diujikan. Demikian juga, penonton televisi - termasuk para siswa - dikuasai oleh kekuatan media massa, terutama televisi, serta rumah-rumah produksi (*production house*) pembuat sinetron dan film, pengembang

---

<sup>20</sup> Kemmis with Fitzclarence, (1996), *Curriculum Theorising: Beyond Reproduction Theory*, Deakin University, Geelong, Victoria.

<sup>21</sup> Mc.Donald, Helen. (1996). Loc.Cit Hal. 25.

<sup>22</sup> Mc. Donald, Helen, (1996) hal 26.

budaya populer, yang dikendalikan oleh kapitalisme<sup>23</sup>. Contoh lain, dalam masalah gender, dunia ini dikuasai oleh laki-laki atau maskulinitas, yang terlihat dari konsep budaya cantik menurut versi laki-laki sehingga mendorong sebagian wanita untuk mempercantik diri demi memenuhi kriteria cantik menurut versi itu. Pertanyaan emansipatoris harus dapat meningkatkan pemahaman dan mendorong individu menjadi penentu bagi dirinya sendiri. Secara umum, pertanyaan-pertanyaan tersebut didasarkan atas analisis yang kritis mengenai relasi kuasa (*power relation*) dalam masyarakat Indonesia dewasa ini. Dengan memfokuskan pertanyaan emansipatoris pada bagaimana kuasa (*power*) mempengaruhi kehidupan individu, guru IPS dan para siswa difasilitasi dengan kesempatan untuk melakukan transformasi masyarakat yang terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial, masalah kesenjangan sosial ekonomi, gender, kesempatan di segala bidang, demokratisasi, hak asasi manusia dan lain-lain. Melalui pertanyaan-pertanyaan kritis di atas, para siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan investigasi serta menjadi pengembang ilmu sekaligus melakukan transformasi sosial pada kelompok masyarakat atau lingkungan yang menjadi subjek kajiannya.

## 2) Proses atau pelaksanaan investigasi Sosial

Tahap ini terkait dengan pelaksanaan investigasi sosial berupa pengumpulan informasi, memproses dan mengevaluasi informasi melalui berbagai alat yang relevan dengan tujuan ini. Dalam pengumpulan informasi atau data, siswa diposisikan sebagai peneliti sosial yang akan melakukan *inquiry* secara alami (*naturalistic inquiry*) melalui kegiatan wawancara dan observasi<sup>24</sup> terhadap sumber informasi baik yang diundang ke dalam kelas maupun melalui penugasan siswa ke lokasi tempat sumber berada serta terhadap lingkungan sosial yang menarik untuk dikaji.

Kegiatan wawancara dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan model taxonomi Bloom, pertanyaan teknis, interpretatif dan emansipatoris, seperti telah diuraikan di atas. Pertanyaan dalam kegiatan ini juga dapat dilakukan secara tidak terstruktur dengan memberikan kebebasan kepada narasumber yang diwawancarai untuk menyampaikan pikiran dan pandangannya tentang dunia dan realitas sosial yang ada. Kegiatan wawancara, sebagai percakapan yang memiliki tujuan, bertujuan untuk a) memperoleh konstruksi individu, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi serta aspek-aspek lain yang terkait; b) rekonstruksi aspek-aspek tersebut sebagai pengalaman di masa lalu (terkait dengan sejarah); proyeksi tentang aspek-aspek tersebut akan terjadi pada masa yang akan datang; verifikasi informasi dari satu nara sumber dengan nara sumber yang lain; dan lain-lain.

Dalam kegiatan wawancara tersebut, tokoh yang dijadikan sumber dan diwawancarai dapat meliputi:

- a) orang-orang kebanyakan (petani di kota atau desa, buruh, pedagang kaki lima, nelayan dan kelompok marginal lainnya seperti gelandangan dan pengemis).
- b) Para demonstran/mahasiswa/pelajar yang sering turun ke jalan atau ke lembaga pemerintahan dan menyampaikan aspirasi politik mereka.

---

<sup>23</sup> Giroux, Henry A. (2000), 'Democratic Education and Popular Culture', in Hursh and Ross (2000) **Democratic Social Education, Social Studies for Social Change**, Falmer Press, New York. Hal. 85-95.

<sup>24</sup> Lincold and Guba (1985). Op. Cit. Hal 268-273.

- c) Tokoh yang memiliki pekerjaan tertentu seperti polisi lalu lintas, jawara, perawat rumah sakit, guru, tukang parkir dan lain-lain.
- d) Tokoh yang pernah memiliki pengalaman menarik seperti korban penculikan pada masa orde baru, narapidana, korban bencana alam, para pengungsi, korban penggusuran di perkotaan, dan lain-lain.
- e) Para ahli yang memiliki keahlian tertentu yang menarik untuk dikaji dan diketahui oleh para siswa.
- f) Tokoh masyarakat seperti guru, kyai dan alim ulama yang dihormati oleh masyarakat sekitarnya, dan lain-lain.

**Dalam kegiatan wawancara** ini para siswa harus mampu memperoleh "isi kepala" yang diwawancarai. Oleh karena itu, setiap *interviewer*, para siswa yang sedang melakukan investigasi sosial, hendaknya melakukan rujukan budaya atau *cultural inferences* dari apa yang dipikirkan, dikatakan dan yang telah dan akan dilakukan oleh nara sumber.<sup>25</sup> Dalam wawancara yang sifatnya naturalistik, pewawancara menempatkan diri sebagai pembelajar, atau orang yang mau belajar, bukan hanya sebagai peneliti. Cara ini akan mempermudah para siswa untuk diterima oleh nara sumber yang akan diwawancarai. Keuntungan dari wawancara seperti ini, menurut Lincoln and Guba, adalah memungkinkan *interviewee* bergerak maju dan mundur dalam konteks waktu - merekonstruksi pengalaman masa lalu, melakukan interpretasi terhadap perilaku sekarang dan memprediksi terhadap apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.<sup>26</sup>

Dalam melakukan investigasi sosial dari lingkungan sosial yang sifatnya naturalistik, terutama dalam sosiologi dan antropologi, digunakan pendekatan *etic* dan *emic*.<sup>27</sup> Pendekatan *etic* menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data yang paling penting. Dalam kegiatan ini para siswa yang melakukan investigasi harus dapat mengumpulkan informasi apa adanya dari para narasumber serta menerima keaslian makna dari informasi yang diberikan oleh *interviewee* tersebut<sup>28</sup> Demikian juga, pendekatan terhadap sumber yang sifatnya *inductive* ini, seperti halnya dalam proses pembelajaran dalam ilmu-ilmu sosial,<sup>29</sup> memungkinkan siswa sebagai peneliti sosial memperoleh berbagai pandangan, pikiran dan pendapat dari lingkungan sosial (nara sumber) yang diteliti dan dipelajari.

Pendekatan *emic* menggunakan observasi sebagai metode pengumpulan informasi yang paling penting terhadap realitas sosial yang diteliti. Dalam kegiatan ini, siswa sebagai peneliti harus dapat merekam beberapa inferensi budaya seperti:

- a) Masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh para siswa seperti tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, kriminalitas, kemacetan lalu lintas dan lain-lain.
- b) Dorongan atau hasrat seseorang melakukan tindakan, memiliki dan menganut keyakinan tertentu.
- c) Melihat realitas sosial seperti yang dilihat dari subjek yang diteliti.
- d) Menangkap fenomena sosial yang terlihat dari lapangan.
- e) Merekam budaya secara alami serta lingkungan yang bersifat natural.
- f) Memperoleh akses terhadap reaksi emosi subjek yang diteliti
- g) Memperoleh pemahaman mengenai realitas sosial yang diobservasi.

Dalam kegiatan observasi ini, para siswa harus dapat merekam data mengenai aktivitas masyarakat serta simbol-simbol budaya yang digunakan seperti:

<sup>25</sup> Spradley, J.P. (1979), *The Ethnographic Interview*, Holt, Rinehart & Winston, New York.

<sup>26</sup> Lincoln and Guba (1985). Op.Cit. Hal. 273.

<sup>27</sup> Pelto, Perri & Pelto Gretel H, (1978), *Anthropological Research, The Structure of Inquiry*, Cambridge University Press, Cambridge. Hal. 54-64.

<sup>28</sup> Ibid. Hal. 55.

<sup>29</sup> Said Hamid Hasan (1996) *Pendidikan Ilmu Sosial*, Hal. 182-184.

- a) Benda fisik seperti bangunan dan artefak.
- b) Situasi lalu lintas.
- c) Pola interaksi sosial
- d) Kejadian tertentu seperti demonstrasi yang kerap terjadi di Banten dan daerah lainnya di Indonesia pada masa reformasi ini.

Pengumpulan informasi melalui pendekatan *naturalistic inquiry* ini juga dapat dibantu melalui kegiatan-kegiatan bersama seperti survey dan questioner, kunjungan lapangan seperti karyawisata, mempelajari brosur yang dikeluarkan oleh lembaga dagang seperti pasar swalayan (seperti *Matahari, Yogya-Griya*, dll) atau brosur iklan tawaran jasa bank dan lain-lain, pamflet para demonstran atau event organizer, buku telepon, surat kabar, iklan layanan masyarakat dan lain-lain.

Kegiatan observasi pengumpulan informasi dapat juga dilakukan melalui media televisi yang sekarang menjadi sebuah *power* atau kekuatan yang mampu mengembangkan budaya populer.<sup>30</sup> Berbagai tayangan televisi, baik yang sifatnya hiburan maupun informasi merupakan sumber yang sangat berharga untuk kepentingan investigasi sosial. Berita TV sekarang telah menjadi sebuah komoditi yang sangat berharga dan oleh karena itu dapat merupakan sumber belajar untuk kepentingan investigasi sosial. Berita mengenai masalah-masalah sosial seperti kriminalitas, kerusakan sosial, pelanggaran hak asasi manusia dan lain-lain sangat banyak ditayangkan oleh Televisi lokal, nasional dan asing yang dapat ditangkap melalui antena parabola. Belajar mengenai masalah serta realitas sosial dapat dilakukan berbagai tayangan televisi. Guru dapat memfasilitasi para siswa untuk menjadi pengamat dan peneliti melalui layar televisi.

Dengan demikian, investigasi sosial tidak hanya merupakan salah satu pendekatan pembelajaran IPS sesuai dengan pembelajaran modern yang menghendaki adanya peran aktif siswa melainkan juga sebagai bagian dari proses interaksi sosial guru-siswa seperti yang dituntut dalam pengembangan kurikulum IPS. Memasukkan nilai-nilai budaya lokal serta masalah-masalah sosialnya ke dalam materi pembelajaran ilmu sosial akan sangat memperkaya materi dan menjadikan materi pembelajaran jauh lebih bermakna dibandingkan dengan hanya menyampaikan definisi, data dan fakta.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah investigasi sosial dapat dipilih sebagai salah satu alternatif yang dapat dikembangkan oleh dosen luar biasa, dosen pembimbing dan mahasiswa peserta PPL dalam mengembangkan materi pembelajaran IPS di sekolah. Masalah-masalah sosial kontemporer yang dihadapi oleh para siswa harus dibaca sebagai materi sekaligus sumber belajar IPS di sekolah.

---

<sup>30</sup> Giroux, Henry A. (2000) *Op.Cit.* Hal. 85-88.

<sup>31</sup> Nana Supriatna, 2005, 'Mengkonstruksi Pembelajaran Sejarah Lokal Tatar Sunda Untuk Memahami Issu-issu Sosial Kontemporer ', *makalah*, disampaikan dalam semiloka pembelajaran sejarah lokal di Lembaga Penelitian UNPAD, tanggal 4 Juni.